

## CATATAN ETNOGRAFI 3

*Kec. Pangkalan Lampan  
Kab. Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan*

### ENAM KE ENAM : RUH HIDUP DI PERIGI

Aisa



*Tidak ada waktu untuk sekadar berleha di pagi yang dingin, meregangkan urat dari kasur tipis. Enam ialah pergi, enam juga adalah kembali. Hidup terlalu singkat hanya untuk disesali*

Harga karet yang tidak juga beranjak naik dari empat ribu rupiah sejak dua tahun terakhir ini, memaksa warga desa banting tulang lebih keras lagi. Musim panen padi sonor yang hampir serentak datang di awal maret ini, membuat warga desa Perigi semakin lama berada di kebun balam dan lahan sawah mereka. Keluarga baruku ini umpamanya, fajar belum lagi menjelang mereka telah bangun dari peraduan.

Setelah sholat shubuh berjamaah di rumah, ibu Yahun akan segera menjerang air, menanak nasi, dan menyiapkan berbagai perbekalan yang akan mereka bawa ke lahan. Suaminya pencinta teh. Selalu di setiap kesempatan, laki-laki tinggi ini minum teh. Dan teh itu dibuat sendiri. Tak pernah ku dengar Pak Saminyu meminta anak istrinya membuatkan teh untuknya. Selesai apapun, pria yang telah memiliki dua cucu perempuan ini selalu membuatkan teh untuk dirinya: “*tanganku maseh pacak digunaken*<sup>1</sup>” katanya sambil tertawa. Ucapan syukur selalu terlontar dari bibirnya dalam berbagai keadaan.

Sedang ibu Yahun jika tidak ingin minum *aye manis*<sup>2</sup>, air hangat pun bisa jadi pemanas perut di awal hari “*aku ni jiku anu dak gala minum aye manis, banyu angat pun jadilah*” sambil memakai kaus kaki dan sepatu, induk semangku ini berujar.

Jalanan di luar masih gelap, bunyi serangga malam masih terdengar sekali-kali, tapi geliat hidup sudah mulai teraba. Lantunan ayat suci di masjid setelah shalat shubuh, ributnya tetangga membangunkan anak, denting piring dan gelas, kerit engsel jendela yang karatan, daun pintu terbanting, derum motor, ayam berkokok, jerit tangis anak yang marah dibangunkan dari tidur lelap, balita yang merengek, gumaman tak jelas dari dapur rumah sebelah, sampai suara batuk dan kencing yang tempias di tanah pun nyata.

*Dan itu masih suara.*

Kau bukalah pintu rumah, hirup udara nan sejuk sepagi ini. lalu, tengoklah matahari yang perlahan lahir menelan sisa malam. Pintu –pintu rumah mulai terkuak, jendela sudah terbuka, satu – satu kepala mulai menyembul dari rumah. Jangan bayangkan mereka masih bersarung atau duduk dengan muka mengantuk. Mereka adalah para pejuang hidup yang detak nadinya dimulai sebelum fajar. Kebanyakan dari mereka adalah para orang tua. Sudahkah kuceritakan

---

<sup>1</sup> Tanganku masih bisa dipergunakan

<sup>2</sup> Aye ( air ) Aye manis Sebutan untuk Teh di desa Perigi

tentang para perempuan desa, yang pergi mahat balam dengan berpakaian lengkap seperti orang hendak main sepak bola, hanya bedanya mereka memakai tutup kepala- jilbab maupun kain yang diikat dikepala, bercelana dan berbaju panjang. Tapi, Jangan bayangkan pakaian ini seperti kostum sepak bola yang indah. Kaum laki-laki hampir serupa, hanya saja sebagian bersepatu boots setinggi betis juga sandal jepit.

Mereka semua pekerja keras. Hidup yang serba susah tidak mengijinkan mereka untuk sekadar menikmati suguhan pagi bersama keluarga lebih lama lagi. Semakin terlambat berangkat, semakin petanglah mereka pulang.

Bagi kaum ibu yang belum bisa berangkat sepagi ini karena harus mengurus anak yang akan sekolah, biasanya terlihat hanya mengenakan sarung sebatas dada, keluar mengiringi suaminya yang akan berangkat. Anak –anak yang sudah bangun terlihat duduk mencangkung depan rumah, satu dua anak menggelendot manja di sarung ibunya, tidak berbaju, rambut kusut masai, mata kuyu di pagi hari. Pemilik warung sudah membuka kirai toko dan mulai menyapu halaman rumah.

Selepas pukul tujuh pagi, setelah jalan desa dipenuhi warna merah putih, biru putih, abu-abu putih, motor hilir mudik, seakan Tuhan tiba-tiba saja mengangkat ruh dari desa ini, selepas anak sekolah terakhir yang melintas depan rumah, sunyi yang langut akan menghampirimu, kau akan terperangah seperti menemukan garam dalam permen.

*Dan Itulah rupa hidup.*

Jika bukan musim panen, gerigi roda hidup di desa akan mulai berputar lagi pada pukul dua belas siang. Bila musim panen, kau akan melihat lagi roda bergulir pukul lima petang hingga magrib merengkuh. Mega terakhir juga mengakhiri keramaian petang.

Sela waktu jam enam pagi hingga lima petang, yang ada hanya sepi. Bila beruntung, akan kujumpai dua tiga orang ibu muda mengasuh anak di tangga rumah, sambil menunggu penjual ikan. Penjual ikan bermotor akan lewat setiap hari mulai pukul delapan sampai sebelas siang. *Kalangan*<sup>3</sup> hanya seminggu sekali, pada tiap ahad. Mereka akan duduk atau berdiri sembari mengobrol, menggendong anak maupun membiarkannya bermain. Ibu-ibu tua

---

<sup>3</sup> Pasar

akan kelihatan kepalanya dari jendela rumah panggung. Biasanya mereka berkumpul di depan warung.

Bagiku, ini adalah berkah setiap pagi. Mereka akan menatapku dengan terlalu ingin tahu dan segera bertanya bahkan sebelum aku cukup dekat ke arah mereka. Entah pertanyaan langsung atau yang samar.

Baiknya ku contohkan model pertanyaan ini. Jika kau ditatap lama tanpa memalingkan wajah dari jauh, kau akan ditanya: "*wong mane kau?*"<sup>4</sup> itu pertanyaan langsung. Aku sudah terbiasa dengan kata *kau* ini. Semacam *Ngana*<sup>5</sup> dalam dialek asalku, hanya bedanya *kau* di sini digunakan untuk siapa saja. Di daerahku *Ngana* bukan untuk orang yang lebih tua. Tapi ini adalah perbedaan yang bukan untuk diperdebatkan. Penanya tipe ini adalah para ibu yang sudah berumur. Ku jawab satu dan pertanyaan lain akan bermunculan seperti jamur di musim hujan.

Sedangkan ibu-ibu muda, melirik ke arahku dengan sembunyi, kuanggap itu pertanyaan yang tidak langsung (pertanyaan yang disampaikan mata, bukan mulut). Mereka akan segera berpaling jika aku mengarahkan mata ke tempat mereka. Maknanya sama, mereka ingin tahu tentangku.

Tentu saja, sebagai *orang datangan*<sup>6</sup>, ku anggap ini sebagai sebuah tanda baik. *Bukankah buruk jika kita sama sekali tidak dipedulikan?* bagi pertanyaan dari lirikan mata ini, aku segera mendekat dan berusaha membuka percakapan sebelum memperkenalkan diri. Bila mereka mulai bertanya, suasananya akan mengarah ke poin tentang *siapa aku dan apa yang aku lakukan di desa mereka*. Lagi-lagi kendala bahasa yang menjadi penghalang. Sebisa mungkin aku ikuti arah perbincangan mereka. Ku ingat-ingat dan segera ku tanyakan kembali kata-kata yang tak ku pahami pada Ibu di rumah, ataupun kawan-kawanku yang lain. Aku sudah punya beberapa kawan remaja perempuan.

Menenteng buku catatan ke mana-mana hanya akan memperlebar jarak di antara kami. Kameraku selalu ada di saku. Tidak bisa ku buka sembarang tempat, karena itu juga membuat suasana kaku. Kehadiran anak-anak adalah penolong, para ibu-ibu ini akan senang jika ku minta ijin untuk mengambil gambar anak-anak sambil bertanya perkembangan mereka.

---

<sup>4</sup> Orang mana, kau ?

<sup>5</sup> Kau, kamu, anda dalam bahasa sehari-sehari di wilayah Maluku Utara

<sup>6</sup> Pendetang, orang dari luar desa.

Naluri ibu memang senang membahas anak. Lain kali mereka berseloroh, ibunya juga mau difoto.

Bertanya langsung dan berulang-ulang pada ibu-ibu muda tentang arti bahasa yang belum ku pahami, ku rasakan untuk perkenalan awal mungkin bukanlah keputusan baik. Bahasa tubuh mereka mengisyaratkan ketidaknyamanan bila ada banyak hal yang ku tanyakan dan tidak bisa mereka jelaskan.

Jadi kubiarkan mereka bertanya apapun yang mereka mau, bila aku tak paham, ku gelengkan kepala sambil tersenyum dan berkata sedikit: *"aku lum tebenah apa yang ibu nak ucapkan"*<sup>7</sup> mereka serempak tertawa geli, mungkin mendengar dialekku yang asing atau karena menggunakan bahasa setempat dan mengatakan aku belum paham dengan apa yang mereka tanyakan. Yang lain akan segera menimpali: *"ooiii, dah cak dah kau bahase wong dusun ni"*<sup>8</sup> ditambah lagi setelah mendengar setahun aku akan tinggal di sini, satu dua perempuan yang senang bergurau akan segera menimpaliku dengan saran: *"lama niaan, tapi syukurlah jiku ade yang nak tinggal di dusun tobo ni. Kau dah berewang? jiku anu lum, belakilah di sini."*<sup>9</sup> Dan suara tawapun akan segera ramai lagi.

Pertemuan-pertemuan kecil serupa ini akan ku temukan dengan durasi setengah jam atau lebih, sepanjang mereka tidak terburu-buru mengerjakan hal lain dan menyusul suami ke ladang.

Apabila siang sudah mendekati sebelas, di jalan desa akan mulai bermunculan kaki-kaki kecil berlarian. Topi merah sudah tidak lagi di kepala, kepangan rambut yang tadi pagi rapi kini berantakan, sebagian kemeja seragam telah jadi penutup kepala. Penjual jajanan papeda keliling sudah siap sedia di tempatnya, tepat depan rumah Ibu Yahun.

Semua ruh yang diangkat Tuhan pagi tadi akan ditebarkan lagi pada petang pukul lima hingga payung magrib menudungi. Ibu Yahun akan sampai di rumah tepat pukul setengah enam, bergegas mandi, suaminya seperti biasa, selalu menikmati secangkir teh sebelum mandi. Perut dan peraduan selalu jadi yang terakhir setelah empat rakaat tiap malam terpenuhi.

---

<sup>7</sup> Aku belum paham dengan apa yang ibu ucapkan

<sup>8</sup> Waah, kau sudah bisa berbahasa dusun ini.

<sup>9</sup> Lama sekali, tapi syukurlah jika ada (orang luar) yang mau datang dan tinggal di dusun kami ini. kau sudah punya kawan ( dalam konteks percakapan ini, artinya suami ). Jika belum bersuami, carilah suami di sini.

## **Maret – April: sawah tu dusun ke due<sup>10</sup>**

*Ungkapan ‘mungkin kurang piknik’ yang sedang trend untuk mengungkapkan sesuatu atau seseorang yang terlihat terlalu kaku, tidak berlaku di sini. Kau akan melihat orang membanting tulang dengan suasana piknik. Mungkin yang bilang ‘kurang piknik’ belum pernah terbanting di tanah gambut yang licin saat hujan dan belum pernah piknik sampai kulitnya belang-belang pecah-pecah di tanah gambut yang kering.*

Awal maret ini adalah permulaan panen padi warga. Semua padi masak pada saat yang bersamaan, karena warga desa juga menabur benih padi pada bulan yang sama. Jenis padi yang disemai adalah padi lokal semisal padi empat bulan, lima bulan, tujuh bulan, dan Pelita Bogor. Bogor ini bukan merujuk pada nama tempat, melainkan berarti besar.

Perhitungan warga dalam bersonor yakni menunggu *aye kering*<sup>11</sup>. Pada waktu *aye kering* maka lahan gambut bisa dibakar, bulan yang tepat adalah bulan delapan dan sembilan. Bulan sembilan (September) warga telah selesai menabur padi. Agustus adalah awal untuk membersihkan lahan sonor. Gambut ini akan sangat mudah terbakar saat musim kemarau. September selesai menabur, sisa bulannya adalah menunggu saat panen. Tidak ada perawatan apapun yang dilakukan untuk memastikan padi tumbuh selama jeda menunggu ini. Bekas pembakaran tadilah pupuk yang terbaik bagi padi.

Namun, perubahan cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi hasil panen. Bila seminggu setelah selesai menabur benih padi hujan datang tanpa henti maka bisa dipastikan hasil kerja keras mereka terancam gagal, benih padi akan terendam air. Bilapun selamat sampai pada panen, akan banyak padi yang rusak.

Dalam beberapa kali kesempatan saat ikut Yu Sukma menengok Padinya, kami melewati lahan di mana banyak pohon kering menancap kehitaman. Pohon – pohon ini adalah karet dan kayu gelam yang ikut hangus di bencana kebakaran hutan 2015. Pepohonan ini selintas serupa bayangan malam hari jika dilihat dari mobil yang melintas cepat. Lahan Yu Suk masih aman dari amuk api. Jika tak ada aral melintang, padinya akan dipanen awal april ini.

Karena panen yang bersamaan inilah, pagi hingga petang suasana sunyi sangat mendominasi desa. Aku lebih memilih menuju “kampung ke dua”. Yang dimaksudkan dengan kampung ke

---

<sup>10</sup> Sawah itu kampung ke dua.

<sup>11</sup> Air kering ( musim kemarau )

dua di sini adalah di kebun-kebun balam dan lahan sawah. Semua warga ada di sana tiap harinya.

Akan kau lihat badan yang membungkuk di tengah sawah, pucuk-pucuk kepala yang menyembul dari kerapatan batang padi, suara musik yang lebih banyak dangdutnya, suara burung, warna-warni pakaian, desau angin kering yang kencang, rasakan panas yang sampai ke ujung kaki, lihatlah getek yang didorong dengan galah, ibu muda berpayung dalam getek dengan anak dipangkuan, muatan di ujung getek, padi-padi yang dijemur di pinggir kanal, perempuan dan laki-laki meratakan padi menggunakan sungkur, pandangan mata yang ramah, uluk salam yang indah, tawaran untuk singgah di pondok mereka, motor-motor yang sengaja ditutupi menggunakan ilalang dan rumpun purun, asap putih dari jauh, dari jauh pondok kecil serupa rumah burung dara, akan kau rasakan juga silaunya mata ditengah hari, godaan untuk berendam di air gambut, juga haus yang terlalu sering datang akan jadi rasa tiap hari.

Setidaknya untuk sehektar padi yang siap panen ini membutuhkan waktu setidaknya dua sampai tiga bulan untuk diselesaikan, apalagi tidak ada orang yang bisa diupah, hampir semua orang mengerjakan sawah sendiri, jikapun ada yang tidak memiliki sawah, maka pemilik lahan tidak mampu mengupah orang lain. Harga karet tidak bisa sampai pada kebutuhan ini. Semuanya dilakukan sendiri oleh pemilik lahan.

### **Rencana Cetak Sawah di Perigi: Upaya Mengurangi Titik Api atau Ada Api di Balik Asap?**

Tradisi bersonor mungkin akan tinggal cerita bagi anak cucu di desa Perigi, rencana pemerintah untuk cetak sawah seribu hektar di desa ini tinggal menghitung hari. Niat baik Pemerintah ataukah trik lain untuk memuluskan ijin konsesi sawit ?

Perlu diingat bahwa Perigi adalah salah satu desa yang masih bertahan dari godaan perusahaan sawit. Desa tetangganya Rambai dan Air Rumbai sampai saat ini masih sejalan dengan Perigi, menolak kehadiran perusahaan sawit di lokasi desa mereka. Sedang desa-desa lain sudah terperangkap sejak dulu.

Kebakaran hutan 2015 ialah bencana nasional. Titik api terbanyak berasal dari daerah kabupaten Ogan Komering Ilir, hutan dan sebagian lahan kebun balam juga sawah warga

desa Perigi juga tak luput dari bencana ini. Saat ku tanyakan kepastian hari tanggalnya, Pak Bunawas, Kepala Desa Perigi belum bisa memastikan: *”masih menunggu kabar dari pemerintah, dek”* begitu ujarnya.

Pak Edi juga belum mengetahui kapan kepastian realisasinya. Program ini sebenarnya berasal dari proposal pemerintah desa yang diajukan ke pemerintah sejak lima tahun lalu, tapi selalu diabaikan. Di proposal awal, pemerintah desa meminta cetak sawah seratus hektar. Pemerintah kabupaten baru berjingkat setelah bencana kebakaran kemarin. Dan sawah yang dicetak meningkat dari seratus ke seribu hektar. Sosialisai terkait rencana cetak sawah ini telah dilakukan semenjak februari 2016. Hanya saja belum lagi ada kelanjutannya: *”maseh tunggu uangnya barangkali”* seloroh Pak Edi.

Bila program ini terlaksana, sesuai kesepakatan antar warga maka tiap Kepala keluarga akan memperoleh dua hektar sawah untuk digarap. Pembagiannya rata. Program ini tentu saja tak lepas dari pro kontra warga, yang setuju berpikir bahwa jika bersonor dilarang maka mereka akan kehilangan mata pencaharian selain menjadi petani karet, dan sekarang, berapalah harga karet itu sekilo? untuk makan seminggu pun hampir tak dapat lagi dipenuhi. Maka harapannya bila ada sawah yang bisa digarap tanpa membakar, hidup mereka setidaknya ada penopang bila harga karet semakin ‘membumi’.

Yang menolak beralasan bahwa dua hektar sawah sebagai ganti tidak cukup bila dibandingkan dengan luas lahan mereka yang akan diratakan dalam program ini.

Tapi, program ini telah mencapai putusan untuk dilakukan. Warga yang menolak diberikan kesempatan untuk memberikan tanda batas lahannya agar tidak dilalui oleh buldozer. Pertanyaannya, bagaimana jika lahan warga yang tidak sepakat ini berada di lokasi yang mau tidak mau akan dilalui oleh Buldozer?

Setelah melalui berbulan-bulan diskusi tiap malam, akhirnya warga sepakat dengan program ini. Yang awalnya menolak diberikan pemahaman bahwa ini juga untuk masa depan mereka.

Yaah, bila yang menolak tetap pada pendiriannya, ini akan serupa duri dalam daging di persatuan mereka.

Cerita Tokoh Minggu ini

## **Rumah Sinetron**

Rumah model ini bukan hanya akan di jumpai dalam sinetron yang kerap ditayangkan televisi, warga desa Perigi juga punya. Setidaknya ada delapan rumah sinetron di sini. Menonjol sendiri serupa kepala paku putih yang terlalu besar hanya untuk sebatang pagar rumah yang lapuk.

Sekretaris desa ini hanya sempat ku temui dua kali dalam sebulan aku di desa ini, pertama di awal kunjunganku, aku datang memperkenalkan diri dan kali ke dua ini untuk sedikit mencari informasi terkait sejarah desa dari sisi administratifnya-itupun setelah empat kali mencoba tanpa hasil-. Semenjak kapan tepatnya kepala desa yang pertama diangkat menggantikan jabatan kriye, begitu seterusnya. Setidaknya sebagai sekretaris desa, tepatlah kiranya bila ku tanyakan tentang berkas-berkas penting desa semisal sejarah pengangkatan kepala desa.

Muhammad Aris adalah sekretaris desa Perigi di masa jabatan Kepala desa Bunawas Jani. Namun, sebelum menduduki posisi ini, pria gempal ini adalah kepala desa sebelum Kepala desa Bunawas Jani. Tak pernah ku lihat dia bergabung bersama kepala desa dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan di rumah Pak Edi.

Sampai kali ke empat aku datang ke rumahnya, jawaban yang ku peroleh senada: *"bapak masih di kebun, petang-petanglah baliknye"* jawaban ini ku peroleh dari pekerja yang sedang memperindah rumah gedung milik Pak Aris. Rumah Pak Aris adalah salah satu dari 'rumah sinetron' di kampung Perigi. Rumah beton bertingkat dua, di cat indah oranye krem serupa kue, dibuat bereksen dengan dua buah tiang besar nan tinggi berulir menopang atap, gaya persis fotocopian 'rumah sinetron'. Menonjol di antara kerapatan rumah –rumah kayu berkolong yang tak bercat.

Istrinya yang ku temui pun seakan enggan mengobrol lama denganku tanpa didampingi suami atau anaknya. Bahasa tubuhnya terlihat tak nyaman duduk lama-lama, selalu saja menengok ke belakang, ada yang dimasak katanya. Baiklah, itu pertanda aku harus pamit.

Sore itu ku ajak Alif menemaniku ke rumah sinetron ini lagi. katakan saja aku beruntung, orang yang ku cari ada di rumah. Lima orang pekerja laki-laki masih terlihat sibuk di samping rumahnya, di depan rumah menumpuk pasir dan semen.

Aku diterima di ruang tamunya yang bertegel putih. Sayangnya, setelah mengutarakan tujuanku, aku harus menutupi kekecewaan. Tidak satupun berkas yang tertinggal padanya. Penjelasannya ialah karena kantor desa tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, hingga berkas-berkas itu hilang. Berkas-berkas penting itu hanya ditaruh saja dalam map atau amplop. Yang ku lakukan? pamit pulang dan menghela napas panjang di sepanjang jalan pulang.

Haruskah kutandai ini sebagai sebuah ketidakharmonisan? ketidakseimbangan pembagian peran pemerintah desa ? atau rival ?

Seakan ada sesuatu yang tidak pada tempatnya, beberapa terlalu menonjol, sebagian tersembunyi dan benar-benar serupa cerita serial televisi yang selalu diikuti istri Pak Edi kala malam, lengkap dengan rumah gedungnya itu.

### **Bukan Penginapan**

Selama beberapa hari ini aku ingin pindah. Sesusai petunjuk dari balasan email surat cinta pertama, kami diminta untuk menemukan 'homebase'. Nah, telah ku temukan 'homebase' ini tapi aku belum kunjung dapat pindah rumah. Bukan berarti di balasan email pertama ini kami diminta pindah, tapi kebutuhanku sekarang adalah menemukan suasana baru. Namun, ini bukan perkara gampang seperti kita menginap di penginapan atau hotel. Jika menginap di dua tempat ini atau tempat penyewaan lainnya, kita tidak perlu merasa sungkan untuk sekedar datang dan pergi. Sederhana saja logikanya, kita bayar kan? dan suka hati kitalah mau datang dan pergi. Akan halnya dengan tinggal di rumah warga, tidak sesederhana itu. Ada hal yang harus jadi perhatian dan pertimbangan kita untuk berbuat. Kau tidak bisa sesuka hatimu datang dan pergi dengan tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Ada etika yang harus dijunjung, ada perasaan yang mesti dijaga dan ada ikatan yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ada aturan tak kasat yang menjadi pedoman melangkah.

Aku harus pindah untuk menemukan situasi yang kondusif agar data-data yang ku peroleh tidak menguap hanya karena aku sibuk mencari tempat menulis. Setelah berusaha untuk berkomunikasi dengan Pak Edi dan Istrinya terkait hal ini melalui beberapa cara, akupun pindah. Tempat Pilihanku tepat di depan rumah Pak Edi. Keluarga ini terbilang sederhana dan bersahaja. Aku menikmati kedamaian seperti di rumahku tatkala aku sedang di rumah ini. Sang Empu rumah sudah berulang ku sebutkan dalam cerita ku terdahulu.

Tesebutlah ibu Yahun dan bapak Saminyu, pemilik kediaman tempat aku merasa seperti ditengah keluargaku sendiri. Keempat anaknya perempuan. Mereka menerimaku dengan hangat. Keterbukaan dan kehangatannya membuatku nyaman. Sosok suami istri ini adalah para pejuang agraria sejak awal di desa Perigi. Ibu Yahun bahkan ikut demo ke kantor gubernur saat warga perigi menuntut kembali tanah mereka di kembalikan, berada di garis terdepan kaum ibu saat menuntut hak atas tanah mereka yang dirampas oleh perusahaan sawit, ibu empat anak ini koordinator kaum perempuan yang aktif masa itu. Sedang suaminya, pak Saminyu termasuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) dari pihak kepolisian setempat waktu konflik di desa Perigi memanas setelah insiden terbakarnya barak pekerja perusahaan sawit di desa Secondong 2015 silam. Suami istri ini adalah tokoh awal perjuangan agraria di desa Perigi. Layaknya semua hal yang membutuhkan tempat, aku juga demikian. Dari sini, di rumah keluarga bersahaja ini, aku akan mulai lagi mengisi baterai semangat dan nalarku.